

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan identitas nasional yang tinggi. Menurut (Kanya Anindita Mutiarasari, 2024) batik ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dunia oleh UNESCO pada tahun 2009, keberadaan batik semakin dikenal luas, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Pengakuan tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena menegaskan bahwa batik bukan hanya sekadar kain bermotif, melainkan bagian dari warisan budaya yang sarat akan nilai filosofi dan makna simbolik. Akan tetapi, ironisnya, di tengah kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan dunia mode, minat terhadap batik, khususnya di kalangan generasi muda, justru mengalami penurunan yang signifikan.

(Riandova et al., 2022) mengatakan bahwa penggunaan batik saat ini mulai kurang terlihat dikalangan remaja. Menurut (Putri et al., 2022) Menyimpulkan Bahwa Remaja Indonesia kurang mencintai budaya fashion indonesia yang berupa kain tradisional, pakaian adat, dan aksesories hal ini terjadi karena banyaknya minat dari masyarakat indonesia sendiri lebih menyukai trend dari luar seperti hal nya penggunaan batik yang mulai kurang terlihat dikalangan remaja. Fenomena ini terlihat dari semakin jarang nya remaja menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di luar konteks acara formal seperti upacara bendera, kegiatan seremonial, atau sebagai seragam sekolah. Dalam keseharian mereka, remaja lebih cenderung memilih gaya busana yang dianggap lebih santai, bebas, dan mengikuti tren global yang berkembang cepat, seperti gaya streetwear, gaya K-pop/ Hallyu / Korean Waze., atau gaya casual urban (Putri et al., 2022). Dalam (Fadhilah Najwa Putri, 2024) Tercatat posisi teratas dan kedua bahwa Sebanyak 38,5% responden menyatakan bahwa mereka lebih menyukai gaya formal. Gaya formal dianggap memberikan kesan profesional dan rapi. Sementara itu diposisi kedua, sebesar 37,5% responden memilih gaya casual yang lebih santai dan fleksibel untuk digunakan sehari-hari.

Batik sejatinya memiliki kekayaan visual dan makna yang sangat beragam, yang dapat dijadikan bagian dari ekspresi diri generasi muda. Menurut (Elmiani Haqu Imananing, 2020) mayoritas remaja memandang batik sebagai pakaian yang identik dengan kesan kuno, formal, dan kurang fleksibel untuk dikombinasikan dengan gaya busana modern. Dalam hasil wawancara yang dilakukan Elmiani tahun 2020 menyebutkan bahwa pandangan remaja mengenai batik tersebut yang menyebabkan batik tidak menjadi pilihan utama dalam menunjang ekspresi personal remaja yang lebih menyukai tampilan yang unik, kreatif, dan mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan batik dianggap sebagai hal yang "dipaksakan" oleh institusi pendidikan atau budaya formal, bukan sebagai bentuk kebanggaan atas identitas bangsa. Anggapan bahwa batik adalah simbol budaya "lama" atau hanya cocok untuk generasi tua menciptakan jarak emosional antara remaja dan warisan budaya tersebut. Hal ini diperkuat oleh kurangnya representasi batik dalam media sosial dan platform digital yang menjadi rujukan utama remaja dalam mencari inspirasi gaya berpakaian. Ketika batik tidak hadir secara konsisten dan menarik dalam lingkungan visual digital remaja, maka batik semakin kehilangan tempatnya di benak generasi muda yang tumbuh dalam dunia yang serba cepat dan visual.

Salah satu jenis batik yang memiliki potensi besar untuk menarik minat remaja adalah batik Megamendung, yang berasal dari Cirebon. Motif ini dikenal dengan bentuk awan bergelombang yang tersusun secara bertingkat, menyerupai pola awan dalam seni lukis Tiongkok, dan biasanya dihiasi dengan warna-warna cerah seperti biru, merah, dan ungu. Secara filosofis, Megamendung melambangkan kesabaran, keteduhan, dan ketenangan. Keunikan bentuk dan warna tersebut sebenarnya sangat potensial untuk disukai oleh kalangan remaja, yang cenderung menyukai motif visual yang dinamis dan warna yang cerah serta ekspresif. Motif Megamendung saat ini masih kurang mengalami pengembangan dan inovasi. Bentuk dan susunan motifnya cenderung dipertahankan dalam format konvensional, tanpa banyak eksplorasi bentuk baru, kombinasi warna alternatif, atau aplikasi dalam produk fashion yang lebih modern. Keterbatasan inovasi inilah yang kemudian membuat batik Megamendung tampak monoton dan kurang menarik perhatian remaja, terutama ketika dibandingkan dengan tren fesyen global yang menawarkan visual

baru hampir setiap minggu. Selain itu, (Maolana Yusup, 2023) mengatakan bahwa warna-warna cerah menjadi ciri khas batik Megamendung akan menjadi kekuatan utama yang bisa dimanfaatkan untuk menarik perhatian generasi muda. Warna seperti biru elektrik, merah terang, hingga ungu toska memiliki daya tarik visual yang sangat kuat dan cocok dengan karakter fashion anak muda masa kini. Namun, kekuatan ini belum sepenuhnya dimaksimalkan, baik dalam konteks desain motif, bentuk pakaian, maupun dalam media penyajian visual seperti kampanye digital, kolaborasi dengan influencer muda, atau adaptasi ke dunia game dan virtual fashion.

Saat ini, batik Mega Mendung masih lebih sering diaplikasikan dalam bentuk kemeja tradisional, kain panjang, atau pakaian adat yang jarang digunakan oleh remaja dalam keseharian mereka. Menurut (Silviananda & Zuhnikhayati, 2022) sangat jarang produsen ataupun kalangan designer yang memanfaatkan kain batik mega mendung dengan lebih variative. Hal Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi motif dengan bentuk produk yang ditawarkan. Padahal, jika disajikan dengan pendekatan desain yang lebih kontemporer, misalnya melalui produk fashion streetwear, sportwear, hingga digital merchandise motif Megamendung dapat menjadi medium baru dalam mengekspresikan identitas budaya dengan cara yang lebih kreatif dan kekinian. Oleh karena itu, penting adanya kolaborasi lintas sektor antara pelaku industri kreatif, desainer muda, pengrajin batik, dan institusi pendidikan desain untuk mengembangkan pendekatan inovatif dalam menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap batik. Inovasi dalam bentuk desain, pemilihan warna, media aplikasi (misalnya pada sepatu, topi, tas, atau busana kasual), serta strategi pemasaran yang melibatkan media sosial dan partisipasi aktif remaja sebagai co-creator akan menjadi langkah strategis dalam memperkuat keberlanjutan batik Megamendung. Jika tidak ada upaya yang serius dan terarah untuk menjembatani jurang antara nilai budaya batik dengan preferensi estetika remaja, maka dikhawatirkan batik, terutama Megamendung akan kehilangan relevansinya di masa mendatang. Inilah alasan penting mengapa pengembangan desain batik Megamendung menjadi sangat krusial bukan hanya dari aspek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan identitas nasional yang dinamis dan berdaya saing di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Penilaian Motif Kontemporer Mega Mendung dengan Motif Geometris”. Mengacu pada tren forecast 2025/2025 Sektor Sosial dimana menampilkan keragaman budaya yaitu batik mega mendung dengan menampilkan kehadiran digital, yaitu meenerapkan teknik *digital printing*. Terinspirasi dari film “Alice in Wonderland” sebagai penerapan bentuk motif geometris. Dalam proses pembuatan motif ini dilakukan dengan menerapkan teknik *digital printing* produk kain dipilih karena menampilkan memiliki fleksibel untuk diaplikasikan dalam berbagai produk upaya pelestarian agar layak diterima masyarakat terutama generasi muda. Modifikasi motif ini nantinya akan dinilai melalui penilaian estetika berdasarkan teori Estetika A.A.M Djelantik. Dengan indikator penilaian bedasarkan aspek wujud/rupa dan penampilan/penyajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah-masalah yang terdapat pada karya teknik *digital printing* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana minat generasi muda terhadap batik?
2. Apa penyebab kurangnya minat batik di generasi muda ?
3. Bagaimana cara meningkatkan minat batik di generasi muda?
4. Mengapa batik Megamendung memiliki potensi besar terhadap minat di generasi muda ?
5. Bagaimana cara meningkatkan potensi batik mega mendung agar diminati generasi muda?
6. Bagaimana hasil penilaian modifikasi motif Mega mendung berdasarkan teori Estetika A.A.M Djelantik. Dengan indikator penilaian bedasarkan aspek wujud/rupa, penampilan/penyajian?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, dengan mempertimbangkan kemampuan yang ada, maka pembatasan masalah yang dimaksud adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada batik Mega Mendung sebagai objek kajian utama, tidak mencakup motif batik lainnya dari daerah lain.
2. Sasaran responden terbatas pada remaja usia 13-21 tahun, baik pelajar maupun mahasiswa, yang menjadi representasi generasi muda.
3. Proses pembuatan produk menggunakan teknik *Digital Printing*
4. Penilaian estetika motif kontemporer mega mendung dengan motif geometris berdasarkan teori A.A.M Djelantik Aspek Wujud/Rupa dan Aspek Penampilan/Penyajian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi diatas, dengan mempertimbangkan kemampuan yang ada maka, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana penilaian estetika berdasarkan teori A.A.M Djelantik yang meliputi wujud/rupa dan penyajian/penampilan pada kontemporer motif Mega Mendung dengan Motif Geometris melalui teknik *Digital Printing*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian produk oleh panelis berdasarkan teori Estetika menurut A.A.M Djelantik meliputi aspek/indicator wujud atau rupa dan penampilan atau penyajian.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Bagi peneliti
 1. Sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan pada bidang penelitian, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
 2. Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang busana, khususnya terkait dengan motif tekstil dengan teknik *digital printing*
 3. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dari desainer tekstil dalam upaya melestarikan motif Batik Mega Mendung khas Cirebon.
- b) Bagi akademis

1. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan kurikulum desain batik berbasis inovasi yang relevan dengan kebutuhan generasi muda
2. Mendorong kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan industri kreatif dalam pengembangan produk batik yang adaptif terhadap tren fashion remaja
3. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, dan sebagai sumber informasi bagi peneliti lainnya.
4. Memberikan contoh bagi mahasiswa desain mode untuk mengembangkan motif Batik Mega Mendung pada suatu produk busana dengan teknik *digital printing*.
5. Memperkenalkan kembali budaya Batik Mega Mendung khas Cirebon kepada pembaca dan masyarakat melalui produk fashion.

c) Bagi pelaku usaha

1. Menjadi acuan atau referensi dalam mengembangkan usaha dengan strategi pemasaran yang tepat untuk suatu produk.
2. Membantu mengurangi jumlah produk fashion yang tidak laku.



